

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi pada saluran nafas merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat, yang merupakan salah satu penyakit penyebab kematian tertinggi pada anak-anak dan orang dewasa. Pneumonia merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang sering menyebabkan kematian pada bayi dan anak balita (Nugroho dkk, 2011).

Pneumonia adalah penyakit infeksi yang menyebabkan peradangan akut parenkim paru-paru dan pematatan eksudat pada jaringan paru (Suharjono dkk, 2009). Pneumonia hasil dari proliferasi mikroba patogen di tingkat *alveolar* dan *host* menanggapi patogen tersebut. Mikroorganisme mendapatkan akses ke saluran pernapasan bawah di beberapa cara. Yang paling umum adalah dengan *aspirasi* dari *orofaring* (Udupa dan Pankaj, 2011).

Meskipun penyebab signifikan morbiditas dan mortalitas, radang paru-paru ini sering misdiagnosa (Udupa dan Pankaj, 2011). Bakteri penyebab yang utama adalah *Streptococcus pneumoniae*, *Staphylococcus aureus* untuk bakteri yang tergolong gram positif dan *Haemophilus influenzae*, *Klebsiella pneumoniae*, *Mycobacterium tuberculosis* untuk bakteri yang tergolong gram negatif (Suharjono dkk, 2009).

Saat ini, Pneumonia merupakan penyakit yang menjadi masalah di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Insiden pneumonia pada anak <5 tahun di negara berkembang 10-20 kasus/100 anak/tahun. Prevalensi penyakit pneumonia di Provinsi Sulawesi Utara khususnya yakni sebesar 5,7% (Kaparang dkk, 2014).

Menurut UNICEF dan WHO (2006), pneumonia merupakan pembunuh anak paling utama yang terlupakan (major "*forgotten killer of children*"). Pneumonia merupakan penyebab kematian yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan total kematian akibat AIDS, malaria dan campak. Setiap tahun, lebih dari 2 juta anak meninggal karena pneumonia, berarti 1 dari 5 orang balita meninggal di dunia.

Pneumonia dapat terjadi sepanjang tahun dan dapat melanda semua usia. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi penyebaran penyakit terutama pencemaran air dan udara. Perilaku masyarakat yang kurang baik tercermin dari belum terbiasanya cuci tangan, membuang sampah dan meludah di sembarang tempat (Nugroho dkk, 2011).

Berdasarkan hasil observasi awal pada data rekam medik di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo tahun 2015, pneumonia merupakan penyakit yang termasuk kedalam 10 besar penyakit pasien anak terbanyak. Maka dari itu, pneumonia perlu mendapat perhatian, demikian pula dengan penggunaan antibiotika untuk pengobatannya, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa antibiotik sering diberikan pada pasien pneumonia (Nugroho dkk, 2011). Salah satu indikator penggunaan obat yang tidak rasional di suatu sarana pelayanan kesehatan ialah angka penggunaan antibiotika (Kaparang dkk, 2014).

Pemilihan dan penggunaan terapi antibiotika yang tepat dan rasional akan menentukan keberhasilan pengobatan untuk menghindari terjadinya resistensi bakteri. Selain itu tidak tertutup kemungkinan penggunaan obat-obat yang lain dapat meningkatkan peluang terjadinya *Drug Related Problems* (DRP). Sehubungan dengan adanya DRP, setiap farmasis harus dapat mendeteksi, mengatasi dan mencegah masalah-masalah yang terjadi atau akan terjadi dalam pengelolaan dan penggunaan antibiotika (Suharjono dkk, 2009).

Penggunaan antibiotika secara tidak tepat dapat menimbulkan terjadinya peningkatan efek samping dan toksisitas antibiotika, pemborosan biaya dan tidak tercapainya manfaat klinik yang optimal dalam pencegahan maupun pengobatan penyakit infeksi, serta resistensi bakteri terhadap obat. Resistensi dapat terjadi di rumah sakit dan berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (*S. pneumoniae*) yang merupakan bakteri penyebab pneumonia (Kaparang dkk, 2014). Tujuan pengobatan ini yaitu untuk menekan angka kematian pada anak akibat penyakit pneumonia, dan memberikan pengobatan yang rasional. Khususnya pengobatan dengan menggunakan antibiotik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suharjono dkk (2009), tentang studi penggunaan antibiotik pada penderita rawat inap pneumonia di departemen anak rumkital Dr. Ramelan Surabaya bahwa antibiotik tunggal yang paling banyak diterima penderita pneumonia adalah ampisilin dan sefotaksim. Kombinasi antibiotik yang paling banyak diterima penderita adalah ampisilin dan kloksasilin, kloksasilin IV dan seftriakson IV. Dengan hasil lain regimentasi dosis antibiotik 23 penderita sesuai pustaka dan 18 penderita mengalami kejadian regimentasi dosis antibiotik *underdose*.

Pemilihan dan penggunaan terapi antibiotik akan menentukan keberhasilan pengobatan pasien, sehingga dalam pemilihan jenis antibiotik pada suatu penyakit pasien perlu diperhatikan, tujuannya untuk meningkatkan kualitas dan mempertahankan hidup pasien serta mengurangi terjadinya resistensi. Penggunaan obat pada suatu penyakit dapat berpengaruh terhadap kualitas pengobatan, pelayanan dan biaya pengobatan yang diterima pasien. Upaya peningkatan mutu pelayanan medis tidak dapat dipisahkan dengan upaya standarisasi pelayanan medis (KEMENKES No. 595/Menkes/SK/VII/1993)

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang studi penggunaan obat antibiotik pada pasien pneumonia anak di instalasi rawat inap RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan obat antibiotik pada pasien pneumonia anak di instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo tahun 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penggunaan obat antibiotik pada pasien pneumonia anak di instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo tahun 2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1 Mengetahui jenis antibiotik yang digunakan pada pasien pneumonia anak di instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo tahun 2015.
- 2 Mengetahui kesesuaian antibiotik yang digunakan pada pasien pneumonia anak di instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo tahun 2015 dengan standar pelayanan medis (SPM) RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi kepada masyarakat untuk mengetahui penggunaan obat antibiotik untuk pasien pneumonia anak yang meliputi pemilihan obat antibiotik.

1.4.2 Bagi Institut Pendidikan

Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menambah wawasan atau sebagai sumber informasi serta tambahan kepustakaan dalam ilmu pendidikan dan kesehatan.

1.4.3 Bagi Peneliti Lanjut

Bagi peneliti lanjut diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta masukan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai penggunaan antibiotik pada penyakit pneumonia anak.